

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Wawan A. Dan Dewi M. 2023).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu (Wawan A. Dan Dewi M. 2023).

a. Tahu (*Know*)

Pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini ialah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, dan menyatakan.

b. Memahami (*Comprehension*)

Pada tahap ini kemampuan yang dimiliki dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan dengan benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi yang telah dipelajarinya maka ia dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih ada kaitannya satu sama lain. Contoh kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat membuat bagan, memisahkan, mengelompokkan, dan membandingkan.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Pengetahuan yang dimiliki ialah kemampuan seseorang dalam melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Pengetahuan pada tahap ini ialah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat dicontohkan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan (Imas, 2018).

2. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan Wawan A. Dan Dewi M. (2023) adalah sebagai berikut :

a. Cara tradisional untuk memperoleh pengetahuan

1) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini telah dipakai sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan jika kemungkinan tersebut tidak berhasil, maka dicoba pula kemungkinan yang lain hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan pada cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal ataupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang memiliki otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

b. Cara modern/ilmiah

Dalam memperoleh pengetahuan cara modern atau ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metodologi penelitian. Cara ini awalnya dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Ia merupakan seorang tokoh yang mengembangkan metode berpikir induktif. Awalnya ia melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam atau kemasyarakatan. Kemudian hasil pengamatannya dikumpulkan dan diklasifikasikan, dan akhirnya diambil kesimpulan umum. Kemudian metode induktif tersebut dikembangkan oleh Bacon dan dilanjutkan oleh Deobold van Dallen.

3. Proses Perilaku “TAHU”

Menurut Rogers (1974) dalam (Wawan A. Dan Dewi M, 2023), perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran) Individu tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).

- b. *Interest* (Merasa tertarik) Individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) Individu mulai mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial* Individu mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adaption* Individu telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan.

Pada penelitian selanjutnya, Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan A. Dan Dewi M. (2023), menyimpulkan bahwa pengadopsian perilaku yang melalui proses seperti diatas serta didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, tetapi sebaliknya jika perilaku tersebut hanya didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama. Perilaku manusia bisa dilihat dari 3 aspek yaitu aspek fisik, psikis dan sosial yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman keyakinan, sarana fisik dan sosial budaya.

5. Faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya yaitu:

a. Faktor internal

1). Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan A. Dan Dewi M. (2023). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang dapat menentukan manusia untuk berbuat serta mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan dibutuhkan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang dapat menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Adapun indikator dalam pendidikan yaitu:

- a) Pendidikan formal Indikatornya berupa pendidikan terakhir yang di tamatkan oleh setiap individu meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan tinggi.

- b) Pendidikan Informal Indikatornya berupa sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan meliputi etika, pendidikan sopan santun, dan pendidikan moral.

2). Pekerjaan

Menurut Nursalam (2003) dalam Wawan A. Dan Dewi M. (2023). Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Adapun pekerjaannya yaitu:

- a) Petani menurut Hadiutomo (2013) adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi.
- b) Pedagang menurut Eko Sujatmiko (2014) adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan.
- c) Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah setiap warga Negara Republik Indonesia yang telah memenuhi syarat yang ditentukan diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri atau diserahi tugas Negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d) Wiraswasta adalah jenis usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk memberikan nilai tambah produk kepada pelanggan.

3). Umur

Menurut Nursalam (2003), dalam Wawan A. Dan Dewi M. (2023). Usia adalah umur individu yang terhitung mulai dari saat ia dilahirkan hingga ia berulang tahun. Sedangkan Menurut Huclok (1998) dalam Wawan A. Dan Dewi M. (2023) semakin cukup umur, maka tingkat kematangan dan

kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

Menurut WHO remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik.

4). Sumber informasi

Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan dalam jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Adanya kemajuan teknologi yang menyediakan bermacam-macam media massa maka semakin mudah masyarakat memperoleh informasi sehingga pengetahuan dan wawasan masyarakat semakin luas. Sarana informasi dapat berupa televisi, internet, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Menurut Nursalam (2003) dalam Wawan A. Dan Dewi M. (2023). Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat sekitar bisa mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi. Wawan dan Dewi M. (2023).

6. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) dalam Wawan A. Dan Dewi M. (2023). Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- 1) Baik: hasil persentase 76%-100%
- 2) Cukup: hasil persentase 56%-75%
- 3) Kurang: hasil persentase < 56%

B. Sikap

1. Definisi Sikap

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Wawan A. Dan Dewi M. (2023), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.

2. Komponen Sikap

Menurut Azwar (2013) dalam Wawan A. Dan Dewi M. (2023) Struktur sikap terdiri dari 3 komponen yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki oleh individu mengenai sesuatu dapat disamakan opini terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merasakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

3. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Wawan A. Dan Dewi M. (2023) tingkatan sikap terbagi menjadi 4 yaitu :

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek.

b. Merespon (*responding*)

Memberi jawaban bila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan atau suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, berarti bahwa orang menerima ide itu.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah atau suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

4. Sifat Sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat juga bersifat negatif:

a. Sikap positif memiliki kecenderungan untuk mendekati, menyayangi, mengharapkan objek tertentu.

b. Sikap negatif memiliki kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

5. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto, (1998:63) dalam Wawan A. dan Dewi M. (2023) yaitu:

a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangannya itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar haus kebutuhan akan istirahat.

- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang. Bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek antara lain:

- a. Pengalaman pribadi
Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
- b. Pengaruh orang yang dianggap penting
Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang kompromis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berpisah dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
- c. Pengaruh kebudayaan
Tanpa disadari Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaan yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhnya.
- d. Media massa
Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif

cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, Akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jikalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Kadangkala Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur prestasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

7. Cara Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoatmodjo, 2003).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pengukuran sikap (Hadi, 1971) yaitu:

- a. Keadaan objek yang diukur
- b. Situasi pengukuran
- c. Alat ukur yang digunakan
- d. Penyelenggara pengukuran
- e. Pembacaan atau penilaian hasil pengukuran

8. Pengukuran Sikap

Beberapa teknik pengukuran sikap yaitu Skala Trustone, Likert, Unobstrusive Measure, Multidimensional Scaling, Analisa Skalogram dan Skala Kumulatif.

a. Skala Trustone (*Method of Equal-Appearing Intervals*)

Metode ini menempatkan sikap seseorang pada rentang kontinum dari yang sangat *unfavorabel* hingga sangat *favorabel* terhadap suatu obyek sikap. Caranya dengan memberikan sikap seseorang tersebut sejumlah aitem sikap yang telah ditentukan

derajat favorabilitasnya. Tahap yang paling kritis dalam menyusun alat ini adalah tahap awal terhadap pernyataan sikap dan penghitungan ukuran yang mencerminkan derajat *favorabilitas* dari masing-masing pernyataan. Derajat (ukuran) favorabilitas ini disebut nilai skala. Untuk menghitung nilai skala dan memilih pernyataan sikap, pembuat skala perlu membuat sampel pernyataan sikap sekitar lebih dari 100 buah atau lebih. Pernyataan itu kemudian diberikan kepada beberapa orang penilai (*judges*). Tugas penilai ini untuk menentukan derajat *favorabilitas* masing-masing pernyataan. *Favorabilitas* penilai itu diekspresikan melalui titik skala rating yang memiliki rentang 1-11 Sangat tidak setuju 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 sangat setuju. Tugas penilaian ini bukan untuk menyampaikan setuju atau tidaknya mereka terhadap pernyataan itu. Median atau rerata perbedaan penilaian antar penilai terhadap aitem ini kemudian dijadikan sebagai nilai skala masing-masing aitem. Pembuat skala kemudian menyusun mulai dari aitem yang memiliki nilai skala terendah hingga tertinggi. Dan dari aitem tersebut, pembuat skala kemudian memilih aitem untuk kuesioner skala sikap yang sesungguhnya. Dalam sebuah penelitian, skala yang telah dibuat ini kemudian diberikan kepada responden. Responden diminta untuk dapat menunjukkan seberapa besar kesetujuan atau ketidaksetujuan pada masing-masing aitem sikap tersebut.

Teknik ini disusun oleh Thurstone didasarkan pada asumsi-asumsi ukuran sikap seseorang itu dapat digambarkan dengan interval skala sama. Perbedaan yang sama pula pada suatu skala mencerminkan perbedaan yang sama pula pada sikapnya. Asumsi kedua yaitu nilai skala yang berasal dari rating para penilai tidak dipengaruhi oleh sikap penilai terhadap issue. Penilai melakukan rating terhadap aitem dalam tataran yang sama terhadap issue tersebut.

b. Skala Likert (*Method of Summateds Ratings*)

Likert (1932) mengajukan metodenya sebagai alternative yang lebih sederhana dibanding dengan skala Thurstone. Skala Thurstone terdiri dari 11 point disederhanakan menjadi dua kelompok,

yaitu yang favorable dan yang unfavorable. Sedangkan aitem yang netral tidak disertakan. Untuk mengatasi hilangnya netral tersebut, Likert menggunakan teknik kontruksi test yang lain. Masing-masing responden diminta melakukan *egreement* atau *disagreement*nya untuk masing-masing aitem dalam skala yang terdiri dari lima point (Sangat setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak setuju, Sangat tidak setuju). Semua item yang favorable kemudian diubah nilainya dalam angka, yaitu untuk sangat setuju nilainya 5 sedangkan untuk yang Sangat Tidak Setuju nilainya 1. Sebaliknya untuk yang aitem unfavorabel nilai skalanya Sangat Setuju yaitu 1 sedangkan yang sangat tiak setuju nilainya adalah 5. Seperti halnya skala Thurstone, skala likert disusun dan diberi skor sesuai dengan skala interval sama (*equal-interval scale*).

c. *Unobstrusive Measures*

Metode ini berakar dari suatu situasi dimana seorang dapat mencatat aspek-aspek perilakunya sendiri atau yang berhubungan sikapnya dalam pertanyaan.

d. *Multidimensional Scaling*

Teknik ini memberikan deskripsi seseorang lebih kaya bila dibandingkan dengan pengukuran sikap yang bersifat unidimensional. Tetapi demikian, pengukuran ini kadangkala menyebabkan asumsi-asumsi mengenai stabilitas struktur dimensi kurang valid terutama apabila diterapkan pada orang lain orang, lain isu, dan lain skala item.

e. Pengukuran *Involuntary Behavior* (Pengukuran terselubung)

- 1) Pengukuran dapat dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden.
- 2) Dalam banyak situasi, akurasi pengukuran sikap dipengaruhi oleh kerelaan responden.
- 3) Pendekatan ini adalah pendekatan observasi terhadap reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi tanpa disadari dilakukan oleh individu yang bersangkutan.
- 4) Observer dapat menginterpretasikan sikap individu mulai dari *facial reaction*, *voice tones*, *body gesture*, keringat, dilatasi pupil mata, detak jantung, dan beberapa aspek fisiologis lainnya.

C. Bantuan Hidup Dasar (BHD)

1. Definisi Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Bantuan Hidup Dasar Bantuan hidup dasar atau *basic life support* adalah sekumpulan rangkaian tindakan yang dilakukan bertujuan untuk merangsang, mengembalikan dan mempertahankan fungsi jantung maupun paru pada korban henti jantung dan henti nafas. Tindakan ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan hidup nafas (Hardisman, 2014). Menurut Krisanty (2009) bantuan hidup dasar dilakukan dengan memberikan bantuan dari luar terhadap sirkulasi dan ventilasi pada pasien henti jantung atau henti nafas dengan melakukan RJP (Resusitasi Jantung Paru)/ CPR (*Cardio Pulmonary resucitation*).

Menurut AHA (*American Heart Associattion*) *guidelines* tahun 2015, tindakan BHD ini dapat disingkat teknik CBA pada prosedur CPR (*Cardio Pulmonary Resuscitation*) yaitu:

- 1). A (*Airway*): Menjaga nafas tetap terbuka.
- 2). B (*Breathing*): Ventilasi paru dan oksigenasi yang adekuat.
- 3). C (*Circulation*): Mengadakan sirkulasi buatan dengan kompresi jantung paru. AHA (2010) mengumumkan perubahan prosedur CPR (*Cardio Pulmonary Resuscittation*) yang sebelumnya menggunakan A-B-C (*Airway-Breathing- Circulation*) sekarang menjadi C-A-B (*Circulattion-Airway-Breathing*). Pada 2015 AHA kembali merevisi beberapa hal dalam prosedur CPR namun tidak mengubah step-yang ada, tetap menggunakan C-A-B.

2. Indikasi-Indikasi dilakukan Bantuan Hidup Dasar

- a. Henti nafas. Henti nafas dapat disebabkan karena beberapa hal diantaranya : tenggelam, stroke, sumbatan pada jalan nafas, inhalasi gas, kelebihan dosis obat, trauma, *suffocattion*, *Miocard Cardiac Infark (MCI)*, dan juga koma.
- b. Henti jantung (*cardiac arrest*). Henti jantung dapat disebabkan pada keadaan jantung: *fibrilasi ventrikel*, *takikardi ventrikel*, *asistol* (krisanty, 2009).

4. Tujuan Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Menurut (Krisanty, 2009 dalam Lubis, 2023) bantuan hidup dasar bertujuan untuk:

- a. Mempertahankan dan mengembalikan aliran oksigenasi ke organ- organ vital (otak, jantung dan paru).
- b. Mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya pernafasan.
- c. Memberikan bantuan dari luar untuk sirkulasi dan ventilasi pada korban dengan melakukan resusitasi jantung paru.

5. Langkah-langkah melakukan Bantuan Hidup Dasar.

Menurut (AHA, 2015), langkah-langkah bantuan hidup dasar yaitu:

- a. Proteksi diri memastikan keamanan penolong maupun korban apabila ditemukannya seorang penderita. Hal ini merupakan tindakan yang sangat penting mengingat saat ini banyak sekali penyakit-penyakit menular yang ada dikalangan masyarakat.
- b. Periksa kesadaran korban periksan dan menentukan dengan cepat dan tepat bagaimana respon kesadaran korban. Memeriksa keadaan pasien dengan teknik look, listen and feel. Penolong memberikan rangsangan sentuh berupa menepuk korban dengan hati-hati serta memanggil korban untuk memastikan kesadaran korban.
- c. Memanggil Bantuan bila lokasi kejadian korban berada diluar rumah sakit maka harus segera mengaktifkan system gawat darurat *atau Emergency Medical System (EMS)* dengan nomor panggilan 119.
- d. Memperbaiki posisi korban dan penolong

1) Posisi korban

Supinasi atau terlentang pada permukaan yang datar dan lurus. Namun harus diperhatikan apabila korban tersebut mengalami cedera pada tulang belakang. Jika pasien tidak bias pada posisi terlentang maka tindakan bantuan hidup dasar dapat dilakukan maka tindakan bantuan hidup dasar dilakukan dengan posisi korban tengkurap.

2) Posisi penolong

posisi penolong harus diatur senyaman mungkin agar memudahkan penolong dalam melakukan tindakan yaitu dengan cara berada disamping atau di atas kepala korban.

e. *Circulation*

1) Nilai nadi

Menentukan denyut nadi dilakukan pada arteri karotis atau pada leher selama 10 detik, bila tidak terdapat nadi maka langsung memulai untuk kompresi dada. Sedangkan bila terdapat denyut nadi, namun pernafasan tidak ada maka dilakukan pertolongan pernafasan.

2) Kompresi dada

Kompresi dada berfungsi untuk mengembalikan perfusi jaringan ke seluruh tubuh yang diikuti dengan ventilasi. Posisi tangan yang benar saat melakukan kompresi. Tangan dominan diletakkan pada tengah dada. Tangan yang lain diposisikan di atas tangan dominan sehingga kedua tangan berada pada posisi tumpang tindih.

Teknik kompresi yang benar: Posisi siku dipertahankan pada posisi tegak dan bahu penolong berada pada posisi langsung diatas tangan sehingga setiap penekanan kompresi dada luar dilakukan lurus kebawah sternum. Kedalaman dalam menekan harus sesuai dan tekanan harus dilepaskan untuk membiarkan kembalinya posisi dada keposisi normal. Kedua tangan tidak diperbolehkan diangkat dari dada atau berubah posisi. Untuk menolong korban dewasa minimal 100 kompresi per menit dengan kedalaman 2 inci atau 5 cm. Rasio kompresi dengan ventilasi adalah 30 kompresi banding 2 ventilasi. Untuk korban bayi harus dilakukan dengan 2 jari diatas sternum, dan menekan dengan kedalaman 1,5 inci atau 4 cm, dengan rasio kompresi dengan ventilasi 30 : 2 untuk 1 penolong dan 15 : 2 untuk 2 orang penolong. Indikasi diberhentikannya resusitasi jantung paru yaitu :

- a) Penolong Kelelahan
- b) Kembalinya nadi dan nafas korban
- c) Bantuan medis telah datang
- d) Korban telah menunjukkan tanda-tanda kematian

f. *Airway Control*

Pada orang yang tidak sadar tindakan pembebasan jalan napas harus dilakukan. Pengkajian pada airway harus melihat tanda-dari tanda-tanda adanya sumbatan benda asing dalam mulut yakni dengan menggunakan teknik *cross finger*, jika terdapat benda asing dalam mulut maka harus dikeluarkan dengan usapan jari atau dikenal dengan teknik *finger swab*. Teknik yang digunakan dalam membuka jalan napas yakni dengan *chin lift-head tilt* dan jika dicurigai terdapat trauma *cervical* dapat menggunakan teknik *jaw thrust*. Cara melakukan teknik *chin lift-head tilt* yaitu Posisikan pasien dalam keadaan terlentang, letakkan satu tangan di dahi dan letakkan ujung jari tangan yang lain dibawah daerah tulang pada bagian tengah rahang bawah pasien (dagu). Tengadahkan kepala dengan menekan perlahan dahi pasien. Gunakan ujung jari anda untuk mengangkat dagu dan menyokong rahang bagian bawah. Jangan menekan jaringan lunak di bawah rahang karena dapat menimbulkan obstruksi jalan napas. Usahakan mulut untuk tidak menutup. Untuk mendapatkan pembukaan mulut yang adekuat, anda dapat menggunakan ibu jari untuk menahan dagu supaya bibir pasien tertarik kebelakang.

g. *Breathing*

Pengkajian pernafasan dapat dilakukan dengan cara lihat, dengar dan rasakan dengan bersamaan. Frekuensi pernafasan normal pada orang dewasa adalah 12-20 x/ menit. Bantuan pernafas dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1) Mulut ke mulut (*mouth to mouth*)

Cara ini merupakan cara yang efektif dilakukan oleh seorang penolong yaitu dengan memberikan bantuan nafas langsung ke mulut korban dengan menutup hidung dan meniupkan udara langsung ke mulut. Setiap tiupan dilakukan selama 1 detik dan pastikan sampai dada korban terangkat. Namun, cara ini terbilang sangat beresiko untuk dilakukan apabila pasien yang membutuhkan pertolongan tidak dikenal mengingat bahaya penyakit menular.

2) Mulut ke hidung (*mouth to nose*)

Cara ini sangat direkomendasikan apabila korban yang memerlukan bantuan tidak memungkinkan untuk diberikan bantuan melalui mulutnya, misalkan korban mengalami luka berat pada bagian mulut. Cara melakukan bantuan nafas melalui mulut ke hidung yaitu dengan katupkan mulut korban dan posisikan *chin lift* lalu hembuskan udara melalui hidung.

3) Mulut ke sungkup/*mask*

Pada cara ini penolong menghembuskan udara melalui sungkup yang telah diletakkan melingkupi bagian mulut dan hidung korban. Cara melakukannya yaitu dengan meletakkan sungkup pada muka korban dan pegang dengan kedua ibu jari, lalu lakukan *head tilt*, *chin lift*, atau *jaw thrust* dan tekan sungkup ke muka korban dengan rapat, kemudian hembuskan udara melalui lubang sungkup sampai dada korban tampak terangkat, dan yang terakhir hentikan hembusan lalu amati turunya pergerakan dinding dada.

h. Posisi pemulihan

Hal ini dilakukan jika korban sudah bernafas dengan normal dan sirkulasinya sudah adekuat. Posisi ini dilakukan untuk menjaga jalan nafas tetap terbuka dan mengurangi resiko tersumbatnya jalan nafas dan tersedak. Berikut urutan posisi pemulihan yaitu:

- 1) Korban tidur terlentang dan penolong berlutut di sisi kanan korban.
- 2) Tangan kanan korban diluruskan di sisi kepala.
- 3) Tangan kiri korban ditekuk menyilang dada hingga posisi telapak tangan berada di bahu kanan korban.
- 4) Lutut kaki kiri korban ditekuk ke kanan. Lalu posisi tangan kiri penolong di bahu kiri korban, dan tangan kanan penolong dilipatkan di lutut kiri korban. Kemudian tarik korban.

D. *Audiovisual*

1. Definisi *Audiovisual*

Audiovisual merupakan media yang dapat menampilkan penggabungan unsur gambar dan juga suara. Menurut (Wati, 2016)

mendefinisikan media *audiovisual* adalah sebuah alat bantu yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, dan ide dalam pembelajaran.

Media *audiovisual* adalah alat yang bisa dilihat oleh siswa. Media *audiovisual* juga melibatkan dua indera manusia yaitu indera pendengaran dan penglihatan yang terjadi secara bersamaan. Media audio-visual juga bisa berupa gambar, video, grafik dan suara hal itu dapat memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Media audio-visual merupakan seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara (Rahma, et.al 2020).

2. Langkah-langkah Menggunakan Media *AudioVisual*

Menurut (Wati, 2016) langkah-langkah dalam penggunaan media *audiovisual* yaitu:

a. Persiapan materi.

Dalam penggunaan media *audiovisual*, seorang guru harus menyiapkan materi pelajaran terlebih dahulu, setelah itu baru menetapkan media *audiovisual* yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

b. Durasi media.

Seorang guru harus menyesuaikan durasi media dengan jam pelajaran.

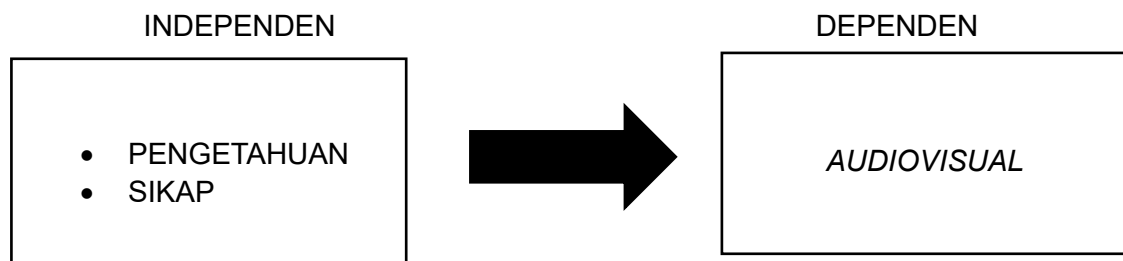
c. Persiapan kelas.

Persiapan ini meliputi persiapan peserta didik, persiapan alat dan persiapan materi.

d. Tanya jawab.

Setelah penggunaan media *audiovisual* seorang guru harus melakukan refleksi dan Tanya jawab dengan peserta didik, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

E. Kerangka Konsep



Bagan 2.1 Kerangka Konsep

F. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No.	Variabel Independen	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Pengetahuan	Pemahaman anggota Pramuka tentang bantuan hidup dasar (BHD)	Kuesioner	Nominal	Baik: 76-100% Cukup: 56-75% Kurang: 56%
2.	Sikap	Respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu	Kuesioner	Nominal	Positif: Skor 31-50 Negatif : Skor 10-30

No.	Variabel Dependen	Defenisi Operasional	Alat ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	<i>Audiovisual</i>	<i>Audiovisual</i> merupakan media yang dapat menampilkan penggabungan unsur gambar dan juga suara.	Kuesioner	Nominal	

G. Hipotesisi Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian (Notoatmodjo, 2018). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0: Tidak ada pengaruh audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap anggota Pramuka dan PMR tentang bantuan hidup dasar (BHD) di SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

Ha: Ada pengaruh audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap anggota Pramuka dan PMR tentang bantuan hidup dasar (BHD) di SMA Negeri 1 Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.